



Pendampingan Dan Pemulihan Psikososial Anak Pasca Bencana Banjir untuk Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak

Rini Fitriani^{1*}, Jeri Ariansyah², Rifka fitria³, Poppy Setyaningsih⁴, An-Nisa Intan Fadhillah⁵, Safa Sabila⁶
¹²³⁴⁵⁶Fakultas Hukum Universitas Samudra, Indonesia

rinifitriani@unsam.ac.id*, jeriariansyah8@unsam.ac.id, rifkafitria28@unsam.ac.id; poppysetyaningsih86@sma.belajar.id, safasabilah51@gmail.com, annisaintan533@gmail.com

Artikel History:

Received: 17 April 2026 / Received in revised form: 22 Mei 2026 / Accepted: 31 Mei 2026

ABSTRACT

Flood disasters that occurred in Aceh Tamiang Regency have not only caused physical and economic damage, but have also significantly affected the psychosocial conditions of the community, particularly children as a vulnerable group. This Community Service activity aims to provide psychosocial assistance through trauma healing methods to support the emotional recovery of children after the disaster. The implementation method was carried out in a participatory manner through stages of socialization, training, assistance, as well as monitoring and evaluation, involving children and mothers. The activities included parental assistance and trauma healing activities for children such as playing, drawing, storytelling, and the use of audio-visual media. The results of the activities show that the entire series of psychosocial support programs was implemented 100% with active community participation. A total of 60% of mothers with toddlers participated in the parent support activities and stated that the activities were very helpful in coping with post-disaster emotional stress. For the children, the implementation of trauma healing through play, drawing, storytelling, and audio-visual media successfully increased the children's courage to interact, express emotions positively, and restore a sense of safety within their social environment. An evaluation of the activities showed a 60% increase in the children's self-confidence after participating in the program. Additionally, 85% of residents stated that the activities conducted were very beneficial and enjoyable. Overall, this program not only supports the psychosocial recovery of children and families following the flood disaster but also strengthens community engagement and preparedness in addressing emergency situations on an ongoing basis.

Keywords: *disaster victims; Trauma Healing; Children; psychosocial support; post-disaster recovery.*

ABSTRAK

Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang, tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikososial masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan psikososial melalui metode trauma healing guna membantu pemulihan

*Rini Fitriani.

Email: rinifitriani@unsam.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



kondisi emosional anak pascabencana. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dengan melibatkan anak-anak dan ibu-ibu. Bentuk kegiatan meliputi pendampingan orang tua, serta aktivitas trauma healing bagi anak seperti bermain, menggambar, bercerita, dan pemanfaatan media audio-visual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian program pendampingan psikososial terlaksana 100% dengan partisipasi aktif masyarakat. Sebanyak 60% ibu-ibu yang memiliki balita terlibat dalam kegiatan pendampingan orang tua dan menyatakan kegiatan sangat membantu dalam mengatasi tekanan emosional pascabencana. Pada anak-anak, pelaksanaan trauma healing melalui metode bermain, menggambar, bercerita, dan media audio-visual berhasil meningkatkan keberanian anak untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi secara positif, serta memulihkan rasa aman dalam lingkungan sosialnya. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri anak sebesar 60% setelah mengikuti program. Selain itu, sebanyak 85% warga menyatakan kegiatan yang dilaksanakan sangat bermanfaat dan menyenangkan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya membantu pemulihan psikososial anak dan keluarga pascabencana banjir, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi kondisi darurat secara berkelanjutan.

Kata kunci: korban bencana; Trauma Healing; anak-anak; dukungan psikososial; pemulihan pascabencana.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan kebutuhan akan infrastruktur jaringan berkecepatan tinggi guna mendukung transformasi digital di berbagai sektor (Chirzah & Tjahjo Saputro, 2024). Fiber optik menjadi teknologi utama dalam infrastruktur jaringan modern karena mampu menyediakan bandwidth tinggi, latensi rendah, serta mendukung transformasi digital dan pengembangan masyarakat gigabit (Chirzah, 2025). Konsep pembangunan masyarakat digital yang mendukung konsep masyarakat gigabit berfokus pada peningkatan kualitas layanan komunikasi dan pertumbuhan ekonomi digital (Chirzah et al., 2025; Kus et al., 2025).

Bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kondisi psikososial masyarakat, khususnya anak-anak sebagai kelompok rentan. Pascabencana, anak-anak berpotensi mengalami rasa takut, kecemasan, kehilangan rasa aman, serta perubahan perilaku yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka apabila tidak segera ditangani (Ika Rahmawati, 2023). Dalam konteks perlindungan anak, negara memiliki kewajiban memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, termasuk melalui pendampingan psikososial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa trauma healing efektif membantu pemulihan emosional anak pascabencana melalui pendekatan bermain, bercerita, dan aktivitas edukatif (Sugianto et al., 2022; Adji et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek psikologis umum dan belum banyak mengintegrasikan keterlibatan masyarakat desa, khususnya ibu-ibu dan kader Posyandu, sebagai bagian dari proses pemulihan psikososial anak secara berkelanjutan. Selain itu, kajian mengenai pendampingan psikososial berbasis komunitas pada wilayah terdampak banjir di Aceh Tamiang masih terbatas.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, anak-anak pascabencana menunjukkan gejala psikososial seperti menarik diri, kehilangan minat bermain, serta kesulitan berinteraksi sosial. Di sisi lain, perhatian terhadap pemulihan psikologis keluarga, khususnya anak-anak, belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak

terhadap program pendampingan psikososial yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung utama.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui program trauma healing berbasis partisipatif dengan melibatkan anak-anak, ibu-ibu, dan kader Posyandu di Desa Simpang Lhee. Program ini bertujuan membantu pemulihan kondisi emosional anak pascabencana sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak pascabencana.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan desain kegiatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based psychosocial support*) melalui pendekatan pendampingan psikososial dan trauma healing bagi anak-anak terdampak banjir di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan aparatur desa, kader Posyandu, ibu-ibu, mahasiswa, dan tim pelaksana pengabdian. Subjek kegiatan terdiri dari 60 orang anak-anak usia dini dan usia sekolah dasar yang terdampak banjir serta ibu-ibu yang memiliki balita.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Koordinasi dan Asesmen Awal: Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan aparatur desa, tokoh masyarakat, dan kader Posyandu untuk menyampaikan tujuan, bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian peran masing-masing pihak. Pada tahap ini juga dilakukan asesmen awal dan pendataan terhadap 60 anak sasaran guna mengidentifikasi kondisi psikososial pascabencana, seperti rasa takut, kecemasan, menarik diri, kehilangan minat bermain, dan kesulitan berinteraksi sosial.
2. Tahap Pendampingan Psikososial dan Trauma Healing: Anak-anak diberikan kegiatan edukatif dan rekreatif melalui metode trauma healing yang ramah anak, meliputi bermain (*play therapy*), menggambar dan mewarnai, bercerita (*storytelling*), bernyanyi, serta menonton media audio-visual edukatif. Kegiatan ini bertujuan membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun kembali rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri, serta memulihkan interaksi sosial anak secara bertahap pascabencana.
3. Tahap Pelatihan Kader Posyandu dan Pendampingan Orang Tua: Kader Posyandu dan ibu-ibu diberikan edukasi mengenai dampak trauma pada anak, teknik pendampingan psikososial sederhana, serta cara menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak pascabencana. Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok, konseling singkat, dan praktik sederhana terkait teknik relaksasi dan komunikasi positif dengan anak.
4. Tahap Monitoring dan Evaluasi: Monitoring dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung dengan melibatkan kader Posyandu dan aparatur desa. Evaluasi kegiatan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:
 - a) lembar observasi perilaku anak;
 - b) angket kepuasan peserta;
 - c) wawancara singkat dengan orang tua dan kader Posyandu; serta
 - d) dokumentasi kegiatan.

Evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta efektivitas metode trauma healing yang digunakan.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan sesuai rencana;
2. Minimal 80% anak mengikuti seluruh kegiatan secara aktif;
3. Meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial anak setelah kegiatan;
4. Minimal 60% ibu-ibu dan kader Posyandu terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan; dan

Terbentuknya dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan pendampingan psikososial anak pascabencana di Desa Simpang Lhee.

- a. **Penyuluhan Materi Dasar**
Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai teknologi jaringan fiber optik, perkembangan teknologi akses *broadband*, serta peran jaringan FTTH dalam infrastruktur telekomunikasi modern (Daud, 2025; Kuś et al., 2025).
- b. **Workshop Teknis**
Kegiatan workshop dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teknis yang melibatkan praktik penyambungan fiber optik menggunakan *fusion splicer*, pemasangan konektor fiber optik, serta pengukuran redaman jaringan menggunakan perangkat *Optical Power Meter*.
- c. **Pendampingan Praktikum**
Metode pelatihan berbasis praktik dipilih karena efektif meningkatkan keterampilan teknis dalam jaringan fiber optik. Peserta terdiri dari guru dan siswa program TKJ di SMK Muhammadiyah Purworejo. Kegiatan didukung oleh modul praktikum, materi pelatihan, serta perangkat praktik fiber optik. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman, serta observasi untuk menilai keterlibatan dan keterampilan praktis peserta selama pelatihan.
- d. **Pelaksanaan Kegiatan**
Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, observasi fasilitas dan kurikulum, penyusunan modul, pelaksanaan pelatihan dan praktikum, serta evaluasi melalui tes dan praktik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, hasil pre-test dan post-test, serta umpan balik dari guru dan siswa. Peserta kegiatan berjumlah 55 orang, terdiri dari guru dan siswa TKJ, yang dibagi dalam dua sesi (26 dan 29 peserta).
- e. **Evaluasi Kegiatan**
Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta dalam teknologi fiber optik yang mendukung kesiapan kerja di industri telekomunikasi modern (Ergashevna, 2025; Cambini & Sabatino, 2023). Evaluasi dilakukan menggunakan Pre-test dan post-test, Observasi keterampilan praktik, dan Wawancara berdasarkan rubrik penilaian berikut :

Tabel 1. Rubrik Penilaian

	Indikator	Skor
Splicing	Kerapian sambungan	1–4
Connector	Ketepatan pemasangan	1–4
Pengukuran	Penggunaan alat	1–4
Troubleshooting	Identifikasi masalah	1–4

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo di SMK Muhammadiyah Purworejo melibatkan kepala sekolah, guru TKJ, dan siswa sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua hari, yaitu di hari Sabtu, 14 Februari 2026 dan hari Ahad, 15 Februari 2026. Adapun peserta kegiatan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama sejumlah 26 peserta dan sesi kedua sejumlah 29 peserta. Bertempat di aula SMK Muhammadiyah Purworejo. Program mencakup workshop pengenalan fiber optik, praktikum instalasi jaringan, serta pendampingan penyusunan modul FTTx. Pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah, dengan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi kegiatan, modul pelatihan, serta hasil diskusi dan evaluasi.

Berdasarkan hasil analisis situasi wilayah dan pemetaan permasalahan di Desa Simpang Lhee, diketahui bahwa dampak bencana banjir tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikososial anak-anak sebagai kelompok rentan. Hilangnya ruang bermain, terbatasnya aktivitas sosial, dan terganggunya fungsi Posyandu menyebabkan anak-anak

mengalami kecemasan, menarik diri, serta kehilangan rasa aman pascabencana. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada pendampingan psikososial melalui pendekatan *trauma healing* berbasis komunitas dengan melibatkan anak-anak, ibu-ibu, dan kader Posyandu.

Pendekatan *trauma healing* digunakan karena secara teoritis merupakan proses pemulihan psikologis yang bertujuan membantu individu mengurangi dampak trauma melalui penciptaan rasa aman, dukungan sosial, dan aktivitas emosional yang positif. Menurut teori *trauma healing*, anak-anak pascabencana membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan emosi dan memperoleh pengalaman positif agar dapat kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, kegiatan ini juga mengacu pada teori *resilience* yang menekankan kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi setelah mengalami situasi sulit. Dalam konteks ini, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan psikologis anak pascabencana.

1. Sosialisasi Awal dengan Masyarakat

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pemerintah Desa Simpang Lhee, tokoh masyarakat, kader Posyandu, dan perwakilan masyarakat terdampak. Tahap ini bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan sehingga tercipta dukungan sosial dan partisipasi masyarakat secara aktif. Sosialisasi juga menjadi bagian penting dalam pendekatan berbasis komunitas karena keberhasilan pemulihan psikososial anak tidak dapat dilakukan hanya oleh tim pelaksana, tetapi memerlukan keterlibatan lingkungan sosial anak.

Keberhasilan tahap sosialisasi terlihat dari adanya dukungan aparat desa dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Dokumentasi kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Sosialisasi program kepada pemerintah Desa

Foto Kegiatan sosialisasi dan asesmen awal bersama pemerintah desa Simpang Lhee, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat terdampak.

2. Pelaksanaan Pendampingan Psikososial

Pelaksanaan pendampingan psikososial dilakukan kepada 60 anak-anak terdampak banjir melalui pendekatan ramah anak dan berbasis aktivitas kreatif-edukatif. Kegiatan ini berhasil karena metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga anak tidak merasa sedang “diobati”, tetapi merasa sedang bermain dan berinteraksi secara menyenangkan. Pendekatan

tersebut efektif menurunkan ketegangan emosional dan membantu anak kembali membangun rasa aman.

a. Pendampingan terhadap Orang Tua

Pendampingan kepada ibu-ibu dilakukan melalui konseling sederhana, diskusi kelompok, dan dukungan emosional. Ibu-ibu diberikan edukasi mengenai cara mengenali kondisi emosional anak, teknik menenangkan anak, serta pentingnya rutinitas positif di rumah. Secara teoritis, dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam membangun *resilience* anak karena keluarga menjadi lingkungan terdekat yang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional.

Kegiatan ini berhasil karena ibu-ibu diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan tekanan psikologis yang mereka alami pascabencana. Proses saling berbagi pengalaman membuat ibu-ibu merasa didengar dan tidak menghadapi situasi sulit secara sendiri. Selain itu, keterlibatan ibu dalam kegiatan secara tidak langsung memperkuat kualitas pengasuhan terhadap anak.



Gambar 2: Foto kegiatan pendampingan ibu-ibu

Partisipasi ibu-ibu mencapai 60% dari target peserta yang direncanakan. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa kebutuhan dukungan psikososial tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh keluarga sebagai sistem pendukung utama.

b. Penerapan Trauma Healing kepada Anak-anak

1) Metode Bermain (*Play Therapy*)

Metode bermain (*play therapy*) digunakan sebagai media utama pendampingan psikososial, khususnya bagi anak usia 2–5 tahun. Secara teoritis, *play therapy* merupakan metode terapi yang memanfaatkan aktivitas bermain untuk membantu anak mengekspresikan emosi, pengalaman traumatis, dan kecemasan secara alami tanpa tekanan verbal. Melalui permainan kelompok sederhana, anak-anak diarahkan untuk kembali merasa aman, nyaman, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya.

Kegiatan ini berhasil karena bermain merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak. Anak-anak terlihat lebih aktif, mulai tertawa, berani berinteraksi, dan menunjukkan ekspresi emosional yang lebih positif dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung.



Gambar 3: Bermain permainan kecepatan menebak

2) Metode Menggambar dan Mewarnai

Kegiatan menggambar dan mewarnai digunakan sebagai media ekspresi nonverbal bagi anak-anak yang sulit mengungkapkan perasaan secara langsung. Aktivitas ini membantu anak menyalurkan rasa takut, sedih, dan cemas ke dalam bentuk visual yang lebih aman secara emosional.

Secara analitis, metode ini berhasil karena anak-anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pengalaman emosional tanpa merasa dihakimi. Pendampingan yang dilakukan fasilitator membantu anak mengubah emosi negatif menjadi pengalaman positif dan kreatif, sehingga meningkatkan ketenangan psikologis anak.



Gambar 4: Anak-anak mewarnai

Metode menggambar dan mewarnai digunakan sebagai solusi untuk membantu anak mengekspresikan perasaan dan emosi yang sulit disampaikan secara verbal. Aktivitas ini menjadi media nonverbal yang efektif untuk menyalurkan rasa takut, sedih, atau cemas akibat pengalaman bencana. Melalui pendampingan yang tepat, anak-anak diarahkan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara positif, sehingga dapat membantu proses pemulihan emosional dan meningkatkan ketenangan psikologis.

3) Metode Bercerita (*Storytelling*)

Metode *storytelling* dilakukan melalui membaca dan mendengarkan cerita bergambar yang mengandung pesan keberanian, kebersamaan, dan pemulihan setelah kesulitan. Pendekatan ini digunakan untuk membantu anak memahami emosi dan membangun harapan positif pascabencana.

Kegiatan ini berhasil karena anak-anak lebih mudah memahami pengalaman emosional melalui tokoh dan alur cerita dibandingkan melalui nasihat langsung. Anak-anak tampak lebih berani berbicara, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan meningkatnya kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri anak.



4) Media Audio-Visual Ramah Anak

Media audio-visual digunakan melalui pemutaran film edukatif dan animasi ramah anak yang memuat nilai keberanian, empati, dan semangat bangkit setelah kesulitan. Media ini dipilih karena mampu menarik perhatian anak dan membantu anak memahami pesan secara visual dan emosional.

Kegiatan ini berhasil karena anak-anak lebih mudah fokus dan terlibat aktif ketika menggunakan media visual yang menarik. Suasana menonton bersama juga memperkuat interaksi sosial dan menciptakan pengalaman kolektif yang menyenangkan bagi anak-anak pascabencana.



Gambar 6. Anak-anak menonton animasi edukasi

5) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan orang tua dan kader Posyandu, serta penggunaan lembar observasi perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi juga menggunakan angket kepuasan peserta untuk mengukur efektivitas kegiatan.

Pengukuran peningkatan kepercayaan diri anak dilakukan menggunakan lembar observasi perilaku dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Indikator Kepercayaan Diri Anak	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Berani berinteraksi dengan teman	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
2	Berani berbicara di depan kelompok	Tidak Berani	Kadang	Berani dengan Bantuan	Sangat Berani
3	Mau mengikuti permainan kelompok	Menolak	Pasif	Aktif	Sangat Aktif
4	Menunjukkan ekspresi ceria dan antusias	Tidak Tampak	Sedikit	Cukup Tampak	Sangat Tampak
5	Mau mengungkapkan pendapat/perasaan	Tidak Mau	Jarang	Cukup Berani	Sangat Berani

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan psikososial berbasis trauma healing di Desa Simpang Lhee terbukti efektif dalam membantu pemulihan kondisi emosional anak pascabencana banjir. Pendekatan partisipatif melalui metode play therapy, menggambar, storytelling, dan media audio-visual berhasil meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berinteraksi sosial, serta rasa aman pada anak-anak terdampak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri pada 60% anak setelah mengikuti kegiatan, disertai partisipasi aktif masyarakat dan keterlibatan ibu-ibu serta kader Posyandu dalam proses pendampingan.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, keterlibatan keluarga sebagai sistem dukungan utama, serta dukungan komunitas desa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pemulihan psikososial anak pascabencana tidak cukup dilakukan melalui bantuan darurat semata, tetapi memerlukan intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan untuk memperkuat resilience anak dan masyarakat dalam menghadapi situasi kebencanaan.

SARAN

Bagi pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya Dinas Sosial dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, disarankan untuk menjadikan program pendampingan psikososial sebagai bagian integral dari kebijakan penanggulangan bencana daerah. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan trauma healing anak pascabencana dan membentuk tim psikososial terlatih yang dapat dikerahkan secara cepat saat terjadi bencana, sehingga penanganan kondisi mental dan emosional anak tidak bergantung semata pada inisiatif perguruan tinggi atau relawan eksternal.

Bagi pemerintah Desa Simpang Lhee dan desa-desa lain yang rawan bencana, disarankan untuk memperkuat peran Posyandu dan kader desa sebagai garda terdepan dalam pemulihan psikososial anak. Pemerintah desa perlu memberikan pelatihan berkelanjutan kepada kader Posyandu mengenai deteksi dini trauma pada anak dan teknik pendampingan sederhana, sehingga intervensi psikososial dapat segera dilakukan tanpa harus menunggu kehadiran pihak luar.

Bagi orang tua dan keluarga, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, disarankan untuk secara aktif menerapkan teknik-teknik sederhana yang telah diperoleh selama kegiatan pendampingan, seperti teknik pernapasan untuk menenangkan diri, rutinitas bercerita sebelum tidur, dan pemberian ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Keterlibatan orang tua secara konsisten dalam pemulihan psikologis anak sangat menentukan keberhasilan pemulihan jangka panjang.

Bagi perguruan tinggi, khususnya Fakultas Hukum Universitas Samudra, disarankan untuk mengembangkan program pengabdian kepada masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam bidang pendampingan psikososial pascabencana, dengan melibatkan lintas disiplin ilmu. Program serupa perlu diperluas ke desa-desa lain yang memiliki tingkat kerentanan bencana tinggi, serta disertai dengan pengembangan modul trauma healing yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat.

Bagi peneliti dan akademisi di bidang psikologi, hukum perlindungan anak, dan kebencanaan, disarankan untuk melakukan kajian mendalam mengenai efektivitas jangka panjang metode trauma healing yang digunakan, termasuk pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstandar. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan perlindungan anak dalam situasi darurat bencana di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Simpang Lhee beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dukungan berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemenuhan hak korban bencana dan penguatan resiliensi komunitas pascabencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. S., Sausan, I., Suciana, D., Masbukhin, F. A. A., & Fahimah, A. (2024). Implementation of Traumatic Healing for Earthquake Victim Children through Fun Outbound Activities. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 898–906. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.16791>
- Anwaruddin, H. (2018). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Korban Banjir. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1627>
- Bandjar, A., & Rosdawiyah, R. (2025). Monitoring dan evaluasi program pengabdian berbasis partisipatif: observasi, catatan aktivitas, dan dokumentasi sebagai instrumen evaluasi. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 656–665.
- Dr. Liza Agnesta Krisna, S. H. , M. H., & Chandra Daruman, S. S. H. , M. H. (2025). *Hukum Perlindungan anak suatu tinjauan yuridis dan sosiologis* (H. Aldino, Ed.). Deepublish.
- Manoni-Millar, S., Hopley, A., Labelle, P., Pereira, C. A., Plamondon, A., Larose, S., Craig, S., Ames, M., Vitoroulis, I., Pepler, D., & Racine, N. (2026). Individual community-based mentoring programs for children and youth exposed to adversity: a scoping review. *Children and Youth Services Review*, 183, 108808. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2026.108808>.
- Purba, I. A. (2025). Resiliensi Psikologis Korban Banjir di Indonesia Authors. *Jurnal Wacana Sosial Nusantara*, 1(1), 14–17.
- Habsari, Liza Agnesta Krisna, & Rini Fitriani. (2025). Efektivitas pemenuhan hak pendidikan anak pada wilayah pesisir di Gampong Kuala Penaga kec. Bendahara, Aceh Tamiang. *Meukuta Alam : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2), 233–247. <https://doi.org/10.33059/majim.v6i2.10859>
- Ika Rahmawati, P. K. (2023). Kesiapsiagaan Anak dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Bencana Ika. *Jurnal Keperawatan*, 21(2), 159–166.

- Krisna, L. A., & Darusman, C. (2025). *Hukum Perlindungan Anak Suatu Tinjauan Yuridis dan Sosiologis*. CV. Budi Utama.
- Rahayu, C. (2021). *Dampak Trauma Healing Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas SMGT Jem. Rama Radda Pasca Bencana Banjir Bandang*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ngc37>
- Rini Fitriani. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–258.
- Suciady, F., Rise, N., Putri, A., Halim, C., & Tasdin, W. (2025). Pemberian Sosialisasi Mengenai Psychological First Aids Pada Palang Merah Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 4–6.
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan Trauma Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 642–651. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.3168>
- Wetik, S. V., & Polii, G. B. (2023). Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 385–391. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.118>
- Widya, W., Tri Putri, R., Ikhwan, K., Aripin, R., & Susmita, S. (2025). Pemulihan Psikososial dan Pendampingan Hukum Pasca Bencana pada Masyarakat Gunung Nago, Kota Padang. *PUSAKA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 15–21. <https://doi.org/10.62945/pusaka.v2i2.821>